

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Film bagian dari media yang mempunyai kekuatan dalam mengkonstruksikan tentang suatu realitas yang ada. Seperti yang dijelaskan Irawanto, film adalah potret dari masyarakat dimana film itu dibuat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar (Sobur, 2004, p. 127). Realitas sosial yang dihadirkan dalam sebuah cerita film mampu merubah perspektif masyarakat dalam melihat suatu fenomena.

Beragam fenomena dalam masyarakat dapat diangkat dalam sebuah film, salah satunya terkait fenomena rasisme yang masih terjadi hingga sekarang. Bila kita melihat sejarah kebelakang, bangsa-bangsa di dunia telah mengenal perbedaan antar budaya. Diskriminasi antar etnis, golongan, agama dan khususnya ras dalam suatu masyarakat sudah terjadi sejak waktu yang lama.

Masa lalu kaum Afrika-Amerika dipaksa untuk berada di belakang jika naik bus, orang Yahudi diharuskan mengenakan lencana kuning Daud, orang Jepang-Amerika diisolasi dalam tenda selama perang dunia ke-2 dan masyarakat Afrika Selatan terbagi secara ras (Sukmono & Fajar Junaedi, 2014, p. 55). Peristiwa ini terjadi karena manusia menolak adanya kesetaraan berdasarkan ras serta warna kulit, peristiwa ini biasa disebut dengan rasisme. Pandangan tentang superioritas inilah yang memungkinkan seseorang untuk memperlakukan kelompok lain

secara buruk (Samovar, Richard E. Porter , & Edwin R. McDaniel, 2010,p.211-212).

Rasisme menunjuk pada satu karakteristik fisik, terutama warna kulit yaitu antara kulit hitam dan kulit putih yang membedakan satu kelompok manusia dengan yang lain. Perbedaan ini yang menyeret manusia berada dalam konflik ketidakadilan dan penindasan. Peristiwa rasisme sudah terjadi sejak ribuan tahun lalu dan sejarah mencatatnya, pada tanggal 24 Desember 1865 berdiri kelompok rasis ekstrem di Amerika Serikat (AS) yaitu Ku Klux Klan. Kelompok ini berkeyakinan bahwa ras kulit putih adalah ras yang terbaik. Mereka mendirikan organisasi tersebut dengan maksud untuk berjuang memberantas kaum kulit hitam dan minoritas di AS seperti Yahudi, Asia, dan Katolik Roma. Meskipun kelompok Ku Klux Klan empat tahun setelah berdirinya diumumkan sebagai organisasi ilegal, namun masih tetap menjalankan aksi brutalnya terhadap warga kulit hitam (Rumangun, 2017).

Salah satu dampak dari adanya rasisme yaitu terdapat sebuah sistem yang mengatur sebuah kelompok, sistem tersebut disebut dengan *Apartheid*. Sistem *Apartheid* merupakan sistem pemisahan ras dan diterapkan pada kulit putih kepada masyarakat kulit hitam di Afrika Selatan. Penerapan sistem *Apartheid* ini menjadi salah satu tindakan rasis paling populer pernah terjadi di Afrika Selatan antara masyarakat kulit putih dan masyarakat kulit hitam. Dahulu masyarakat kulit hitam di Afrika Selatan mengalami diskriminasi secara sosial, politik, dan ekonomi. Pada masa itu berlaku sistem *apartheid*. Masyarakat kulit hitam pun

menentang sistem tersebut. Puncaknya, dikomandani Nelson Mandela, sistem *apartheid* dihapus di Afrika Selatan pada 21 Februari 1991 (Sirsad, 2014).

Salah satu negara multikultural, Indonesia juga tidak terlepas dari permasalahan rasis. Tindakan rasis pernah terjadi pada kerusuhan Mei 1998. Dalam kerusuhan tersebut, banyak masyarakat Tionghoa menjadi korban. Akibatnya, sebagian masyarakat Tionghoa memilih mengungsi ke luar negeri. (Sirsad, 2014). Situasi seperti ini yang menganggap suatu kelompok lebih superior dibanding dengan kelompok lain mengakibatkan munculnya media seperti film dalam mengangkat kisah maupun cerita yang berkaitan dengan diskriminasi terhadap ras maupun kelompok minoritas.

Tahun 1962 muncul film yang berjudul *To Kill A Mockingbird* dalam film ini bercerita tentang seorang kulit hitam yang dituduh sebagai pelaku pemerkosaan. Mengambil latar tahun '30-an, film berdurasi 130 menit ini menunjukkan betapa orang kulit hitam begitu dinomorduakan pada masanya. Bahkan, mereka bisa dengan mudah dianggap bersalah tanpa peradilan. Film ini menunjukkan realita pada masanya yaitu Tom Robinson akhirnya diputuskan bersalah dan dibunuh dalam perjalanannya ke penjara. Hal ini biasa terjadi mengingat orang kulit putih dianggap superior dan orang kulit hitam yang melakukan kejahatan terhadap orang kulit putih sudah sewajarnya dibunuh. film ini menunjukkan realita bahwa rasis adalah masalah besar. Berada di tengah masyarakat yang memandang diri mereka lebih baik dari yang lain bukanlah hal yang mudah untuk diatasi.

Rasisme tidak hanya terjadi hanya dari perbedaan warna kulit hitam dan putih, namun juga terjadi kepada kaum minoritas yaitu kaum Yahudi. Diangkat kehidupan nyata dari Oskar Schindler, *Schindler's List* menggambarkan kengerian perburuan Nazi terhadap para Yahudi dengan format gambar hitam putih. Oskar Schindler (Liam Neeson), pemilik pabrik hanya menjaga para pekerjanya tetap aman demi kelangsungan pabrik dan keuangannya. Namun ketika kengerian Nazi di sekelilingnya semakin terungkap dan terbunuhnya seorang gadis, ia pun mulai menyelamatkan sebanyak mungkin orang dari kejaran Nazi. Pemenang Film Terbaik Oscar 1994 ini berhasil menyorot bagaimana hati nurani, harapan, dan rasa kemanusiaan timbul pada masa tergelap dari suatu kehidupan (Marvina, 2019).

Penggambaran isu rasisme yang terjadi di masyarakat tidak hanya sampai disitu saja, pada tahun 2018 tayang sebuah film yang berasal dari Amerika berjudul *Blackkklansman*. Film *Blackkklansman* berdasarkan kisah nyata yang terjadi pada tahun 1979 tentang sebuah tindakan yang memperlakukan orang lain berdasarkan warna kulit. Film ini menceritakan sebuah organisasi KKK (Ku Klux klan) yang telah dibahas sebelumnya, yaitu sebuah organisasi yang menggalakan gerakan ekstreme supermasi kulit putih yang menginginkan kedaulatan atas kulit putih di Amerika bertujuan membasmi orang kulit hitam, orang Yahudi, dan kaum minoritas yang berada di Amerika selatan. Film ini berdasarkan buku yang ditulis oleh Ron Stallworth. Ron Stallworth menulis buku tersebut didasari kisah nyata yang dialaminya sebagai mata-mata kepolisian. Film ini disutradarai oleh Spike Lee yang memang dikenal sebagai sutradara yang

menghadirkan film-film bertema rasisme dan mendapat penghargaan Oscar untuk kategori adaptasi skenario terbaik.

Penggambaran film-film mengenai rasisme yang terjadi membuktikan bahwa diskriminasi ras telah ada sejak dahulu, dan sampai saat ini rasisme masih sering terjadi di seluruh dunia. Dampaknya yang nyata terlihat di tengah-tengah masyarakat dimana stereotip yang dimunculkan membuat kelompok inferior merasa tertindas. Peneliti melihat bahwa film *Blackklansman* adalah karya film yang berani dalam mengungkapkan sebuah diskriminasi ras yang dilakukan oleh sebuah organisasi bernama KKK (Ku Klux Klan) terhadap kulit hitam dan kaum minoritas lainnya seperti Yahudi.

Film *Blackklansman* berfokus pada seorang detektif bernama Ron Stallworth (Washington) di Colorado Spring, Colorado, yang melakukan penyusupan ke kelompok Ku Klux Klan lokal untuk mendapatkan informasi dan mengetahui aktivitas mereka. Pada alur cerita pada film *Blackklansman* menggambarkan sebuah tindakan supermasi kulit putih menganggap dirinya mendapat sebuah kedudukan status sosial yang tinggi dibandingkan dengan kulit hitam, hal ini digambarkan ketika anggota kepolisian maupun warga sipil lainnya memperlakukan warga keturunan Amerika—afrika melalui tindakan verbal maupun nonverbal yang diperlihatkan secara terang-terangan, penggambaran organisasi Ku Klux Klan yang mendapatkan pengaruh penting terhadap tindakan rasisme atau pembantaian terhadap kulit hitam, orang Yahudi bahkan kaum imigran yang berasal dari Asia.

Peristiwa rasisme yang digambarkan pada film *Blackkkllansman* tentunya memiliki pesan yang ingin disampaikan kepada khalayak atau penonton. Pemaknaan khalayak pada sebuah film dapat dikaji melalui analisis resepsi. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis resepsi yang dimana mengkaji makna yang tercipta antara khalayak dan media. Metode ini memposisikan khalayak sebagai subjek yang aktif dalam menghasilkan makna. Analisis resepsi berfokus pada isi pesan media dan khalayak, bagaimana khalayak memaknai media berdasarkan latar belakang budayanya (Dhamayanti, 2015, p. 39).

Analisis resepsi memandang audiens sebagai *producer of meaning* yang aktif menciptakan makna, bukan hanya sebagai konsumen dari isi media.

Menurut Denis McQuail, analisis resepsi menekankan pada penggunaan media sebagai refleksi dari konteks sosial budaya dan sebagai proses dari pemberian makna terhadap seluruh pengalaman dan produksi kultural (McQuail, 2011, p. 19)

Audiens memaknai dan menginterpretasi teks media sesuai dengan kondisi sosial-budaya mereka dan juga dipengaruhi oleh pengalaman pribadinya masing-masing, karena pada dasarnya makna sebuah teks bersifat polisemi dan terbuka sehingga sangat memungkinkan audiens memiliki pemahaman dan interpretasi pesan secara berbeda. Pada penelitian ini, peneliti mengutamakan penafsiran tanggapan dan pendapat yang didapat melalui wawancara secara mendalam dengan individu. Hal ini dikarenakan individu sebagai khalayak secara aktif menginterpretasikan pesan media disampaikan berdasarkan pemahaman dan dipengaruhi oleh pengalaman sehari-hari.

Penelitian ini menggunakan tiga penelitian terdahulu sebagai acuan diantaranya penelitian pertama yang dilakukan oleh Adina Ghassani dan Catur Nugroho yang berjudul “Pemaknaan Rasisme dalam Film (Analisis Resepsi Film Get Out)” diterbitkan oleh Jurnal Manajemen Maranatha pada 2 Mei 2019. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tipe deskriptif dan menggunakan pendekatan analisis resepsi Stuart Hall. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan interpretasi penonton dan untuk mengetahui posisi penonton menurut tiga posisi pembaca Stuart Hall terhadap film Get Out yang menunjukkan rasisme. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna penonton film Get Out terhadap keempat informan menghasilkan makna yang berbeda dan dari tujuh unit analisis *scene* yang diteliti, posisi penonton dalam penerimaannya terhadap rasisme dalam film Get Out didominasi oleh posisi oposisi. Terdapat pula beberapa informan yang berada pada posisi dominan hegemoni. Dimana dalam setiap adegannya mengandung materi rasisme yang berbeda-beda. (Ghassani & Nugroho, 2019).

Penelitian terdahulu yang kedua dilakukan oleh Vernan Axanta dan Veny Purba yang berjudul “Pemaknaan Rasisme dalam Film Green Book” diterbitkan oleh Jurnal Ilmu Komunikasi Universitas Teuku Umar pada 2 Oktober 2020. Metode pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis resepsi Stuart Hall. Analisis resepsi menilai khalayak dapat menjadi agen budaya yang berarti mampu menghasilkan makna dari berbagai wacana yang ditawarkan suatu media. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui posisi penonton menurut ketiga posisi membaca Stuart Hall dalam

menafsirkan rasisme dalam film Green Book. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembacaan penonton terhadap rasisme dalam film Green Book dimaknai secara berbeda. Terdapat delapan adegan yang dipilih, posisi membaca informan didominasi oleh posisi oposisi. Namun pada beberapa adegan terdapat pula informan yang berada pada posisi negosiasi dan sedikit yang berada pada posisi dominan hegemoni. (Axanta & Veny Purba, 2020).

Penelitian terdahulu ketiga yaitu penelitian yang dilakukan oleh Zaka Satrial, Sugandi, Kadek Dristiana Dwiyanani yang berjudul “Analisis Resepsi *Audience* Terhadap Rasisme Dalam Film Bumi Manusia (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Unmul 2013)” diterbitkan oleh Journal Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarman pada 18 Februari 2021. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif serta teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara mendalam (*indepth interview*). Penelitian dilakukan untuk mengetahui bagaimana penerimaan audiens terhadap rasisme dalam film Bumi Manusia. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori Resepsi Audiens dari Stuart Hall. Berdasarkan hasil penelitian, yang dilakukan kepada kelima informan dalam melakukan pembacaan (resepsi) dalam adegan rasisme dalam film Bumi Manusia, dapat disimpulkan bahwa penerimaan audiens terhadap rasisme dalam film Bumi Manusia cukup beragam dari *dominant-hegemonic position*, *negotiated position* dan *oppositional position*. Pada kelima *scene* yang telah dipilih oleh peneliti menunjukkan posisi informan didominasi oleh *negotiated position*, kedua *oppositional position* dan ketiga *dominant-hegemonic position*. Secara umum, menurut informan rasisme

adalah tindakan yang tidak berperikemanusiaan dan sangat kejam. (Zaka Satrial, Sugandi, Kadek Dristiana Dwiyanani, 2021)

Melihat dari ketiga penelitian terdahulu menjelaskan bahwa penerimaan makna khalayak terhadap informasi yang didapat dari film memiliki posisi yang berbeda-beda. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti secara langsung terkait bagaimana penerimaan makna penonton terhadap film, sehingga ketiga penelitian terdahulu tersebut berguna sebagai acuan. Peneliti menggunakan objek penelitian yang berbeda dengan penelitian terdahulu yaitu film Blackkkklansman, namun memiliki isu yang sama yaitu isu rasisme. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan yang sama dengan penelitian terdahulu yaitu pendekatan analisis resepsi Stuart Hall. Namun, subjek pada penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu pada mahasiswa Yogyakarta.

Pemilihan subjek penelitian pada mahasiswa Yogyakarta dikarenakan bahwa Kota Yogyakarta merupakan kota pelajar dimana banyak mahasiswa berasal dari beragam daerah yang ada di Indonesia. Hal ini diperkuat dengan adanya pernyataan Fathul Wahid selaku Rektor Universitas Islam Indonesia (UII). Menurutnya, di Yogyakarta ada sekitar 130 perguruan tinggi negeri dan swasta, serta data yang dihasilkan oleh Survei Bank Indonesia Perwakilan Yogyakarta menyebut tahun 2020 ada 357.000 ribu lebih mahasiswa diploma dan sarjana di Yogyakarta. Berdasarkan jumlah tersebut, sekitar 274.000 ribu mahasiswa berasal dari luar daerah. Hal tersebut disampaikan pada saat diskusi daring Persiapan Kebiasaan Baru pada Perguruan Tinggi di DIY diselenggarakan Lembaga Ombudsman Daerah Istimewa Yogyakarta pada 22 Juli 2020 (Rachmawati, 2020)

Berdasarkan data tersebut Jumlah mahasiswa di Yogyakarta yang berasal dari luar daerah lebih banyak, hal ini menjadikan banyaknya keberagaman latar belakang budaya yang dapat ditemui pada mahasiswa Yogyakarta. Perbedaan budaya pada audiens akan mempengaruhi bagaimana audiens meresepsi suatu pesan dari produsen pesan. Hasil dari perbedaan pandangan dari audiens yang beragam dapat membantu peneliti untuk memahami dan mengelompokkan posisi audiens itu sendiri (Axanta & Veny Purba, 2020).

Pendekatan analisis resepsi pada penelitian ini digunakan untuk mempelajari tentang khalayak atau penonton, bagaimana pesan yang diterima dari media dimaknai, tentunya terdapat ada asumsi bahwa makna yang terdapat di dalam media massa bukan hanya ada pada teks. Alasuutari memaknai studi resepsi sebagai analisis yang mempelajari penerimaan di antara audiens tertentu dengan melakukan wawancara ‘mendalam’ dari audiens (Alasuutari, 1999, p. 4).

Peneliti akan menganalisis bagaimana Spike Lee sebagai produser dalam menciptakan suatu makna pada film *Blackkklansman* melalui kerangka berfikirnya yang berhubungan terhadap produksi dan infrastruktur teknis. Setelah itu peneliti dapat menganalisis posisi pembacaan khalayak untuk dimasukkan dalam kategori *dominant reading*, *negotiated reading* dan *oppositional reading*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka permasalahan yang akan diangkat oleh peneliti adalah “Bagaimana penerimaan penonton terhadap isu rasisme pada film *Blackkklansman*?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana penerimaan, penafsiran serta pemaknaan penonton mahasiswa Yogyakarta terhadap isu rasisme pada film “*Blackklansman*”.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu:

- a. Memberikan sumbangan pemikiran pada ilmu komunikasi terutama pada pemahaman terhadap penerimaan penonton dalam film.
- b. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan penerimaan penonton terhadap isu rasis serta menjadi bahan kajian lanjut.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun beberapa manfaat praktis dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Bagi Peneliti

Bagi peneliti dapat menambah ilmu serta wawasan yang lebih luas lagi terkait penerimaan penonton terhadap pada film.

b. Bagi Akademisi

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dalam penelitian yang berhubungan dengan penerimaan penonton serta sebagai sumber informasi bagi penelitian selanjutnya.

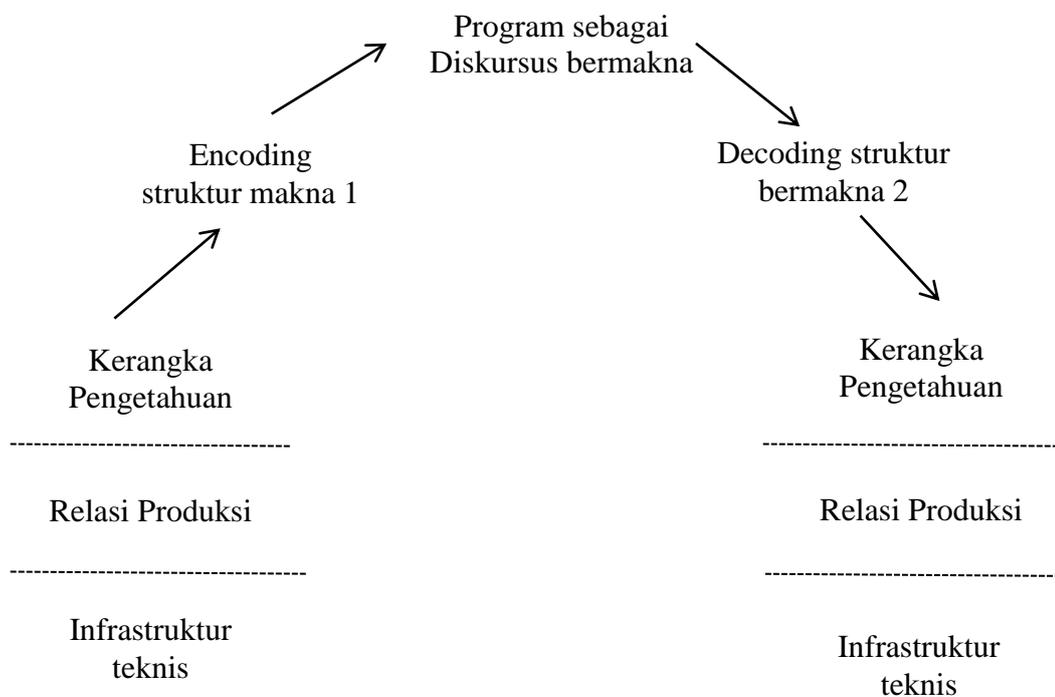
1.5 Kajian Teori

1.5.1 Penerimaan Khalayak

Salah satu standar untuk mengukur khalayak media adalah menggunakan *reception analysis*, dimana analisis ini mencoba memberikan sebuah makna atas pemahaman teks media (cetak, elektronik, internet) dengan memahami bagaimana karakter teks media dibaca oleh khalayak. *Reception analysis* juga berarti dimana khalayak sebagai partisipan aktif dalam membangun dan menginterpretasikan makna atas apa yang mereka baca, dengar dan lihat sesuai dengan konteks budaya (Hadi, 2009, p. 3). Dengan kata lain, makna diciptakan karena menonton atau membaca dan memproses teks media.

Penelitian khalayak menempatkan pengalaman manusia sebagai pusat penelitian. Meneliti khalayak media dan budaya memungkinkan menyelidiki masalah-masalah sosial media. Dengan mencermati bagaimana teks-teks diterima, hal itu akan mampu memahami dampak, efek, dan pengaruh media. Penelitian khalayak juga memungkinkan meneliti apa yang diperoleh orang-orang dari media, yang mereka sukai dan tidak mereka sukai beserta alasannya (Stokes, 2006, p. 148).

Riset khalayak dari Stuart Hall (1973) mempunyai perhatian langsung terhadap, analisis dalam isi media diproduksi (*encoding*); dan konsumsi isi media (*decoding*) dalam konteks kehidupan sehari-hari (Hadi, 2009). Pada analisis resepsi perhatian individu menjadi fokus utama dalam proses komunikasi massa (*decoding*), yaitu pada proses pemaknaan dan pemahaman yang mendalam atas media teks dan bagaimana individu menginterpretasikan isi maupun makna dari media.



Gambar 1.1 Teori *Decoding-Encoding* Stuart Hall

Metode *encoding* dan *decoding* Stuart Hall mendorong terjadinya proses pemaknaan yang beragam dari teks media yang disampaikan selama proses resepsi. Makna yang disampaikan oleh khalayak dalam menerima sebuah pesan merupakan sesuatu yang tidak pasti. Maka Stuart Hall

menurunkan teori *encode* dan *decode* menjadi 3 interpretasi yang digunakan agar makna yang disampaikan lebih spesifik dan lebih terarah, yaitu: posisi Hegemoni Dominan, Negosiasi, dan Oposisi (Morissan, 2013, p. 550).

1. Posisi Hegemoni Dominan yaitu situasi dimana media menyampaikan pesannya dengan menggunakan kode budaya dominan dalam masyarakat. Dengan kata lain media dan khalayak sama-sama menggunakan budaya dominan yang berlaku. Media harus memastikan bahwa pesan yang diproduksi harus sesuai dengan budaya dominan didalam masyarakat.
2. Posisi Negosiasi, yaitu posisi dimana khalayak secara umum menerima ideologi dominan namun menolak penerapannya dalam kasus-kasus tertentu (sebagaimana dikemukakan Stuart Hall: *the audience assimilates the leading ideology in general but opposes its application in specific case*) Dalam hal ini, khalayak bersedia menerima ideologi dominan yang bersifat umum, namun mereka akan melakukan beberapa pengecualian dalam penerapannya yang disesuaikan dengan aturan budaya setempat.
3. Posisi Oposisi. Cara terakhir yang dilakukan khalayak dalam melakukan *decoding* terhadap pesan media adalah melalui oposisi yang terjadi ketika khalayak audiensi yang kritis mengganti atau mengubah pesan atau kode yang disampaikan media dengan pesan atau kode alternatif. Audiensi menolak makna pesan yang

dimaksudkan atau disukai media dan menggantikannya dengan cara berpikir mereka sendiri terhadap topik yang disampaikan media.

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas terkait penerimaan khalayak dapat disimpulkan bahwa penerimaan penonton memaknai pesan dari media secara aktif sesuai dengan situasi sosial masing-masing informan seperti gender, usia, agama, ras, dan status sosial

1.5.2 Ras dan Rasisme

Setiap individu dibelahan dunia mempunyai berbagai macam .perbedaan berupa jenis rambut, warna kulit, dan bentuk fisik. Perbedaan seperti ini biasanya disebut dengan ras. Kata ras berasal dari bahasa Prancis dan Italia, yaitu *razza*. Pertama kali istilah ras diperkenalkan oleh Faranqois Bernier, antropolog asal Prancis, untuk mengemukakan gagasan tentang pembeda manusia berdasarkan kategori atau karakteristik warna kulit dan bentuk wajah. Setelah itu orang lalu menetapkan hierarki manusia berdasarkan karakteristik fisik atau biologis. Menurut para ahli biologi pada abad ke-19 membuat klasifikasi ras atas tiga kelompok, yaitu Kuakasoid, Negroid, dan Mongoloid. Jadi, ras merupakan perbedaan manusia berdasarkan ciri fisik biologis (Herimanto & Winarno, 2017, p. 101).

Ras mengacu pada karakteristik biologis dan fisik, dimana yang paling menonjol adalah pigmen warna kulit antara hitam dan putih. Dengan memarjinalkan individu melalui warna kulit biasanya dikaitkan dengan sebuah pengetahuan, tingkatan sosial yang digunakan untuk memberi tingkatan pada status sosial bahwa salah satu individu lebih superior

(Barker, 2004, pp. 203 - 205). Prasangka ras sangat sensitif karena melibatkan sikap seseorang ataupun kelompok ras tertentu terhadap ras lain dalam segi fisik yang berbeda seperti warna kulit, warna dan bentuk rambut (Purwasito, p. 205).

Pemaknaan anti terhadap ras lain atau ras tertentu diluar ras sendiri adalah salah satu praktik dari rasisme. Rasisme muncul dalam bentuk mencela perilaku orang lain hanya karena orang itu berbeda ras dengan kita. Rasisme sesungguhnya merupakan bentuk diskriminasi yang didasarkan atas perbedaan ras (Herimanto & Winarno, 2017, pp. 112-113). Rasisme terjadi ketika orang-orang mempercayai bahwa salah satu kaum yang dominansi dan superioritas terhadap ras lainnya, praktik rasisme sendiri merupakan sebuah konsep yang berubah sepanjang waktu, yang pada masa itu hanya sekedar prasangka antar ras, dan antar *gender*, namun seiring perkembangan waktu menjadi sebuah prasangka sosial dan antipati terhadap status sosial.

Istilah rasisme pertama kali digunakan secara umum pada tahun 1930an ketika istilah baru diperlukan untuk menggambarkan teori-teori Nazi dijadikan dasar bagi penganiayaan yang mereka lakukan terhadap orang-orang Yahudi (Fredrickson, 2005, p. 8). Rasisme sendiri merupakan sebuah tindakan dimana pandangan tentang superioritas inilah yang memungkinkan untuk memperlakukan kelompok lain berdasarkan ras, warna kulit, agama, negara asal, dan orientasi seksual.

Konsep rasisme merupakan sebuah bentuk sosial yang timbul dari usaha untuk mengelompokkan orang kedalam kelompok-kelompok yang berbeda, kategori ini membagi manusia kedalam kelompok berdasarkan penampilan fisik, sehingga saat ini identitas rasial biasanya berkaitan dengan warna kulit. Bentuk tindakan rasisme dapat dikelompokkan sebagai personal dan institusional, “rasisme personal terdiri atas tindakan, kepercayaan, perilaku dan tindakan rasial sebagai bagian dari individu, sementara institusional merujuk pada suatu yang merendahkan suatu rasa ketidaksukaan oleh struktur sosial, seperti jenis pekerjaan, atau lembaga pendidikan (Samovar, Richard E. Porter , & Edwin R. McDaniel, 2010, p. 187 & 213).

Menurut (Liliweri, 2007) adapun terdapat kekerasan rasisme, kekerasan rasisme sendiri merupakan sebuah pelecehan ras terjadi ketika seseorang atau kelompok berulang kali menggunakan ucapan, perilaku, atau tindakan kekerasan yang diskriminatif untuk menunjukkan intoleransi rasial terhadap rekan kerja atau warna, keturunan, budaya, bahasa atau agama mereka.

Kekerasan rasisme juga merupakan sebuah insiden atau serangkaian insiden yang dimaksudkan atau mungkin untuk mengintimidasi, menyinggung atau menyakiti individu atau kelompok karena asal etnis, warna kulit, ras, agama atau kebangsaan mereka, dan insiden rasis adalah insiden yang dianggap rasis. oleh korban atau orang lain Perilaku seperti itu bisa meliputi: 1) Memanggil nama dengan cara menghina 2) Ancaman

verbal, penghinaan dan candaan rasis. 3) Menampilkan material yang menyinggung secara rasial. 4) Mengucilkan dalam tempat kerja 5) Serangan fisik 6) Mendorong orang lain untuk melakukan tindakan rasisme (Setiawan, Hadi, & Budiana, 2018, p. 5).

Menurut Hinson (2013) bahwa rasisme institusional dicerminkan dalam sikap penolakan oleh organisasi, bisnis, atau institusi seperti sekolah dan departemen kepolisian terhadap kelompok etnis tertentu, baik secara eksplisit maupun implisit, demi membatasi hak-hak mereka (Dewi, 2019) Alex Calinicos sebagai mana dikutip (Sukmono & Fajar Junaedi, 2014, p. 52), keberadaan rasisme karena adanya sebuah kelompok orang yang melakukan diskriminasi berkali-kali atas dasar karakteristik yang mereka anggap melekat pada sebuah kelompok tertentu. Rasisme sering mengasosiasikan dengan perbedaan warna kulit yang mendominasi dan yang ter subordinasi.

Permasalahan rasisme bukan hanya terkait perbedaan warna kulit, tetapi sudah masuk pada permasalahan lebih kompleks dan beragam. Penjelasan beberapa ilmuwan tentang rasisme bukan hanya berfokus pada masalah perbedaan biologis, namun sudah masuk ke wilayah konstruksi sosial yang dibuat oleh kelompok yang satu dalam memandang kelompok lainnya.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa ras merupakan suatu bentuk pembeda dari bentuk fisik, mulai dari bentuk wajah, warna kulit, jenis rambut, dan ras secara garis besar di bedakan

menjadi tiga kelompok, Kuakasoid, Negroid, dan Mongolid. Sedangkan rasisme merupakan paham-paham atau ide-ide yang membedakan seseorang berdasarkan fisik, etnis yang mengakibatkan terjadinya tindakan diskriminasi terhadap suatu golongan. Bentuk rasisme sendiri dibedakan menjadi dua yaitu personal dan Institusional.

1.5.3 Film dan Penonton

Film dikenal dengan istilah *cinema*, yang merupakan singkatan *cinematograph*. *Cinematographie* secara harafiah berarti adalah melukis gerak dengan cahaya. Film merupakan salah satu media komunikasi massa, dimana menghubungkan komunikator dan komunikan dalam jumlah banyak, tersebar dimana-mana, memiliki khalayak yang heterogen, serta menimbulkan efek tertentu (Vera, 2014, p. 91).

Film bermula pada akhir abad ke-19 sebagai teknologi baru, tetapi konten dan fungsi yang ditawarkan masih sangat jarang. Film kemudian berubah menjadi alat presentasi dan distribusi dari tradisi hiburan yang lebih tua, menawarkan cerita, panggung, musik, drama, dan humor. Sebagai media massa, film menjadi cara menghabiskan waktu luang dan sifatnya terjangkau. Sehingga permintaan film sangatlah tinggi karena film memberikan keuntungan bagi semua kalangan untuk kehidupan sosial mereka yang cukup baik (McQuail, 2011, p. 35).

Terdapat tiga elmen penting dalam sejarah film. pertama, penggunaan film untuk propaganda yang diterapkan untuk tujuan nasional atau kebangsaan karena film memiliki jangkauan yang luas, sifatnya yang

riil memiliki dampak emosional serta menimbulkan popularitas. Dua elemen lainnya munculnya beberapa sekolah seni film dan gerakan film dokumenter. Film semacam ini berbeda dari umumnya karena memiliki daya tarik bagi minoritas atau memiliki elemen realisme yang kuat (McQuail, 2011, p. 35).

Dalam film terdapat karakteristik yang spesifik yaitu, layar lebar, pengambilan gambar, konsentrasi penuh, dan identifikasi psikologi (Vera, 2014, p. 92).

- a. Layar lebar adalah layar yang digunakan untuk pemutaran film yang mempunyai ukuran besar dan luas dengan layar ini memberikan keluasaan penonton untuk melihat adegan-adegan yang disajikan dalam film.
- b. Pengambilan gambar dapat dilakukan menggunakan teknik jarak jauh atau *extreme longshot* dan *panaromicshot*. Pengambilan gambar yang seperti ini dapat memunculkan artistik dan suasana yang sesungguhnya.
- c. Konsentrasi penuh saat kita menonton film tempat harus memiliki ruangan kedap suara agar dapat fokus pada alur cerita yang ada difilm tanpa ada gangguan dari luar.
- d. Identifikasi psikologis adalah penghayatan yang dalam membuat kita secara tidak sadar menyamakan diri kita sebagai salah seorang pemeran dalam film tersebut.

Sejak perang dunia pertama film berfungsi sebagai penyampaian dalam informasi, opini dan hiburan bagi masyarakat. Ada dua jenis film yang berkembang pada masa itu yaitu film berita yang merupakan media informasi dan film dokumenter merupakan media informasi dan edukasi. Film dianggap media pers yang menjangkau penonton lebih luas dan relatif masih berusia muda sehingga mempengaruhi moral pada masyarakat (Budiharsono, 2003, p. 36).

Menurut Wright atau Charles Wright fungsi film tidak lepas dari aspek sejarah. namun film sebagai media penyampaian warisan budaya dari generasi ke generasi berikutnya, secara umum fungsi film dibagi menjadi empat yaitu, alat hiburan, sumber informasi, alat pendidikan, dan pencerminan nilai-nilai sosial suatu bangsa (Trianto, 2013, p. 3).

Berbicara mengenai film tak terlepas dari peran penonton yang tentunya turut andil dalam perkembangan dunia film. Penonton adalah seorang atau sekelompok orang yang melihat serta menikmati sebuah pertunjukan. Tanpa adanya penonton maka bisa dikatakan dunia perfilman tidak berkembang, karena dengan adanya penonton atau audience maka film dapat memperoleh sebuah tanggapan baik atau buruk yang mempengaruhi eksistensi sebuah film.

Penonton merupakan pencipta aktif dalam kaitanya dengan sebuah teks. Kompetensi budaya yang diperoleh sebelumnya membawa budaya untuk membaca teks sehingga audiens berbeda akan melihat makna yang berbeda. Susunan teks dapat menyusun makna dengan membimbing pembaca, tetapi tidak memperbaiki makna, yang merupakan hasil dari timbal balik antara teks dan imajinasi pembaca (Barker, 2004, pp. 34 - 35).

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa penonton merupakan penikmat sebuah tayangan yang heterogen dan menciptakan sebuah makna sendiri sesuai dengan budaya dan latar belakang dari penonton sendiri sedangkan film merupakan media komunikasi massa yang digunakan sebagai menyampaikan informasi, hiburan, dan opini atau fenomena yang terjadi dimasyarakat.

Film dan penonton memiliki hubungan yaitu saling berkaitan antar dengan lainnya, film sebagai penyebaran informasi, sedangkan penonton yang menerima informasi dan mengolah makna yang disampaikan oleh film berdasarkan pengalaman, budaya, status sosial, dan pendidikan.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Paradigma Penelitian

Menurut Harmon paradigma adalah cara mendasar untuk melakukan persepsi, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang realitas. Paradigma penelitian adalah pola pikir atau cara pandang (aliran/mazhab) mengenai keseluruhan proses, format dan hasil penelitian. Ragamnya diantaranya adalah: (1) Positivis; (2) Interpretif; dan (3) Kritis (Muslim, 2015, pp. 77-78).

Pada penelitian ini terkait dengan penerimaan penonton terhadap isu rasis dalam film *Blackklansman*, peneliti menggunakan paradigma penelitian interpretif. Menurut Newman 1997, paradigma penelitian interpretif berangkat dari upaya untuk mencari penjelasan tentang peristiwa peristiwa sosial atau budaya yang didasarkan pada perspektif dan

pengalaman orang yang diteliti. (Muslim, 2015, p. 79). Interpretif melihat fakta sebagai hal yang cair (tidak kaku) yang melekat pada sistem makna dalam pendekatan interpretatif. Fakta-fakta tidaklah imparsial, objektif dan netral, fakta merupakan tindakan yang spesifik kontekstual yang bergantung pada pemaknaan sebagian orang dalam situasi sosial

Film *Blackklansman* terdapat fakta dari peristiwa sosial yaitu rasisme yang dialami oleh sekelompok orang, paradigma penelitian interpretif ini digunakan untuk melihat fakta sebagai sesuatu yang unik dan memiliki konteks dan makna yang khusus sebagai esensi dalam memahami makna sosial. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui makna dari setiap gejala atau peristiwa yang berasal dari pernyataan khalayak mengenai film *Blackklansman* maupun pengalaman khalayak terkait dengan rasisme.

1.6.2 Jenis Penelitian

Penelitian penerimaan penonton terhadap isu rasisme pada film “*Blackklansman*” menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif mencakup subjek yang dikaji dan dikumpulkan berbagai data empiris-studi kasus, pengalaman pribadi, introspeksi, perjalanan hidup, wawancara, teks-teks hasil pengamatan historis, interaksional dan visual yang-menggambarkan saat-saat dan makna keseharian dan problematis dalam kehidupan seseorang (Putra, 2013, p. 62). Menurut Jane Stokes, penelitian kualitatif merupakan paradigma penelitian yang terfokus pada kepentingan dengan makna dan penafsiran (Stokes, 2006, p. 9).

Penelitian kualitatif memiliki karakteristik sebagai berikut : (1) data penelitian diperoleh secara langsung dari lapangan dan bukan dari laboratorium atau penelitian yang terkontrol; (2) penggalian data dilakukan secara alamiah, melakukan kunjungan pada situasi-situasi alamiah subjek; dan (3) untuk memperoleh makna baru dalam kategori-kategori jawaban, periset wajib mengembangkan situasi dialogis sebagai situasi ilmiah (Salim, 2006, p. 4). Pada penelitian tentang penerimaan penonton terhadap isu rasis pada film *Blackklansman* dilakukan pada mahasiswa di Yogyakarta, dalam hal ini peneliti ingin melihat secara mendalam bagaimana pemaknaan isu rasisme dari penonton film *Blackklansman* dengan pemikiran dari penonton masing-masing.

1.6.3 Sumber Data

Dalam melakukan penelitian ini peneliti menggunakan dua sumber penelitian yaitu :

a. Data Primer

Sumber primer adalah bahan yang menyusun objek yang akan dianalisis, sumber ini terdiri dari apa yang sesungguhnya akan dipelajari, jika penelitian arsip berfokus pada apa-apa yang telah ditulis atau direkam maka dalam sumber-sumber dokumenter, wawancara merupakan sarana primer dimana kita menggunakan orang-orang sebagai sumber bukti dalam penelitian (Stokes, 2006, p. 128). Dalam penelitian ini sumber primer yang digunakan adalah

wawancara yang memungkinkan peneliti mengetahui gagasan-gagasan orang lain, berikut pendapat dan sikap mereka.

Wawancara dilakukan dengan informan yaitu mahasiswa Yogyakarta dari latar belakang yang berbeda, seperti yang telah dijelaskan pada subbab latar belakang pemilihan mahasiswa Yogyakarta dikarenakan mahasiswa berasal dari seluruh daerah yang ada di Indonesia. Berdasarkan survei Bank Indonesia Perwakilan Yogyakarta menyebut tahun 2020 ada 357.000 ribu lebih mahasiswa diploma dan sarjana di Yogyakarta. Berdasarkan jumlah tersebut, sekitar 274.000 ribu mahasiswa berasal dari luar daerah. Banyaknya pelajar yang datang dari luar Kota Yogyakarta. Hal tersebut membuat Kota Yogyakarta menjadi kota yang beragam baik dalam segi budaya, penduduk, ras dan agama (Putri, Febrianto, & Susanto, 2020, p. 335).

Untuk itu mahasiswa Yogyakarta memiliki latar belakang dalam hal ini adalah asal daerah, suku, maupun budaya, perbedaan ini dapat menimbulkan setiap pengalaman yang dialami oleh mahasiswa Yogyakarta terkait masalah ras juga sehingga mempengaruhi penerimaan penonton terhadap makna dalam film *Blackklansman*.

b. Data Sukender

Sumber data kedua diperoleh melalui studi kepustakaan. Peneliti menelaah buku-buku, penelitian terdahulu, internet, dan sumber-sumber lain untuk mendukung penelitian. Data sekunder ini digunakan sebagai pelengkap data primer.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui *in depth – interview* (wawancara mendalam) dengan informan, wawancara ialah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung yang berguna untuk mendapatkan data ditangan pertama (primer), pelengkap teknik pengumpulan dan menguji hasil data lainnya (Usman & Akbar, 1995, p. 58). Wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan informasi atau cerita pengalaman dari informan saat menonton film tersebut dengan memfokuskan pada tema rasis didalamnya.

Dalam melakukan wawancara, subjek dalam penelitian ini dipilih sesuai dengan kriteria sebagai berikut:

- a) Sudah menonton film “*Blackkkklansmans*”,
- b) Berstatus mahasiswa di Yogyakarta, dan
- c) Memiliki latar belakang yang berbeda antar satu mahasiswa dengan yang lain seperti asal daerah.

Seperti yang telah dipaparkan pada subbab latar belakang berkaitan dengan pemilihan mahasiswa Yogyakarta, karena banyaknya mahasiswa Yogyakarta yang berasal dari daerah luar daerah, dimana sekitar 274.000 ribu mahasiswa berasal dari luar daerah. Hal ini tentunya banyak ditemuinya perbedaan-perbedaan latar belakang individu mahasiswa yang dapat mengakibatkan gesekan-gesekan seperti masalah rasisme, serta perbedaan budaya pada audiens akan mempengaruhi bagaimana audiens meresepsi suatu pesan dari produsen pesan.

Informan yang berlatar belakang Pendidikan yang tinggi cenderung lebih berfaritaf dan bijak dalam menentukan media yang ingin mereka konsumsi, sehingga peneliti lebih memilih informan berstatus mahasiswa karena berlatar belakang berpendidikan.

Peran subjek penelitian memberikan informasi terkait dengan segala yang diperlukan oleh peneliti, Teknik pengambilan subjek penelitian ini dinamakan sampling bertujuan (*purposive sampling*) yaitu mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat periset berdasarkan tujuan riset. Sedangkan orang yang tidak sesuai dengan kriteria tersebut tidak dijadikan sampel (Kriyantono, 2010, p. 158).

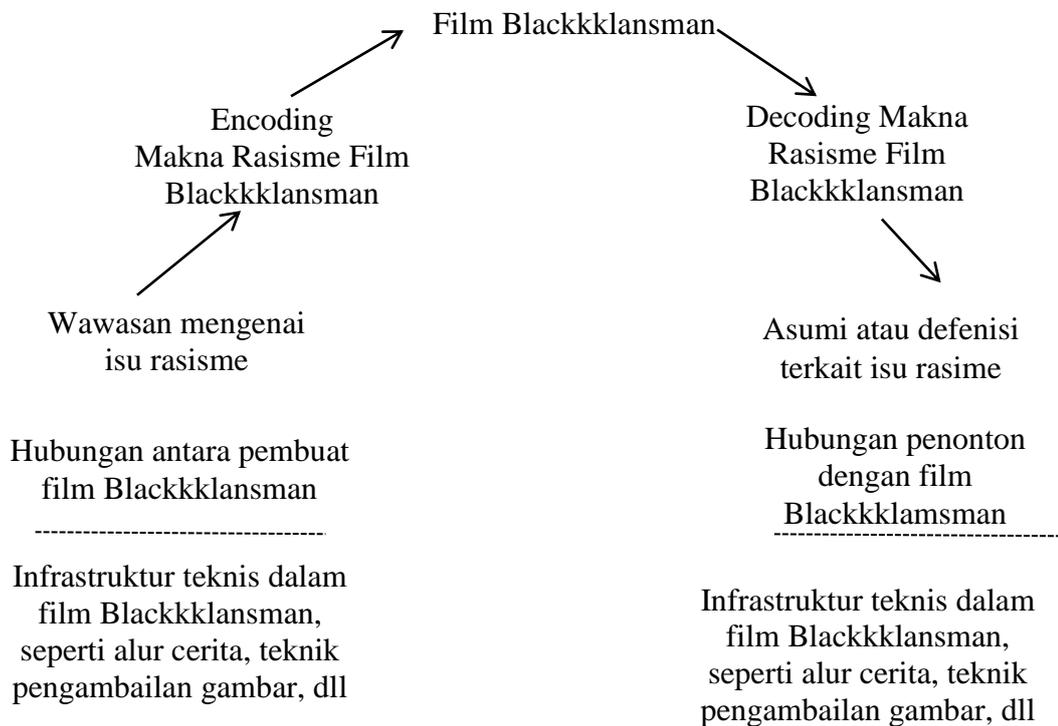
Selain menggunakan teknik wawancara, peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi dalam pengambilan data. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen (Usman & Akbar, 1995, p. 73). Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah film “*Blackklansman*”. Film ini merupakan adaptasi dari kisah nyata, dengan memfokuskan isu rasisme yang terjadi di dalamnya.

1.6.5 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dimana peneliti menunjukkan penemuan yang selalu dihubungkan dengan deskripsi secara akurat. Dalam mengelola atau menganalisis data peneliti mengembangkan ketrampilan yang besar dalam merangkai deskripsi-deskripsi, kata-kata

para informan, cuplikan-cuplikan dalam fieldnotes dan interpretasi-interpretasi yang dapat diyakini kebenerannya (Strauss & Corbin, 1997)

Peneliti akan melakukan analisis data yang diperoleh dari keadaan sikap, perilaku, tanggapan serta pandangan responden dari data yang diperoleh melalui *in-depth interview* (wawancara mendalam) serta data-data pustaka lainnya yang mendukung. Dari data yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan audiens serta data-data pustaka yang menunjang, maka data tersebut akan dikelompokan berdasarkan tema dan kesamaan gagasan untuk dianalisis dan diinterpretasikan yang akan dikaitkan dengan perumusan masalah dan kajian teori dalam penelitian ini.



Gambar 1.2 Teori *Decoding-Encoding* Stuart Hall pada Film Blackkkklansman

1.7 Sistematika Penulisan

Agar penulisan penelitian ini lebih mudah dan sistematis, penulis membagi ini menjadi 4 bab, yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN

Berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori dan metode penelitian sebagai langkah dasar peneliti melakukan penelitian.

BAB II : GAMBARAN UMUM PENELITIAN

Pada bab ini berisi mengenai profil dari subjek penelitian dan juga membahas sekilas tentang film “*Blackklansman*”.

BAB III : PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan berisi pembahasan mengenai hasil penelitian dari data yang sudah didapat dari subjek penelitian, lalu data tersebut diolah dan dianalisis lebih lanjut, bagaimana *reception analysis* pada mahasiswa Yogyakarta menanggapi tentang film “*Blackklansman*” yang dihubungkan dengan 3 kategorisasi Stuart Hall. Pada bab ini semua akan dianalisis oleh peneliti sehingga dapat diambil kesimpulan.

BAB IV : PENUTUP

Pada bab ini berisi hasil, kesimpulan beserta saran dari peneliti terhadap penelitian ini yang selanjutnya bisa menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya.